



**PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI RUANG
PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL PERUBAHAN SIKAP DAN
INTRAKSI PESERTA DIDIK DI PKBM RUMAH KITA**

Yarty Maharanintana Br Ginting

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Medan

Emi Sofya Pratiwi Silitonga

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Medan

Anggun Syahfitri

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Medan

Juraida Lubis

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Medan Alamat: Kampus

Elizon Nainggolan

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Medan

Michael Yudha Pratama

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Medan

Korespondensi penulis: yartymaharanintanabrginting@gmail.com

***Abstract.** Community education through PKBMs (Community Learning Centers) plays a strategic role in shaping the social ethics of learners through flexible, contextual, and real-world interaction-based learning processes. This research aims to describe how moral values are integrated into the learning at PKBM Rumah Kita, the social ethical values considered important by educators, and the changes in learners' attitudes as a result of the learning process. Using a descriptive qualitative approach, data was obtained through in-depth interviews, non-formal observations, and narrative documentation of learners' attitudinal development. The results of the research show that the integration of moral values is carried out situationally and through the educators' example, rather than through a formal curriculum. An egalitarian learning atmosphere encourages learners to be more courageous in interacting, communicating politely, collaborating, and being able to resolve conflicts peacefully. Thus, PKBMs function not only as institutions of educational equality, but also as spaces for the formation of social ethics relevant to the needs of modern society, a view that aligns with the concept of transformative learning (Mezirow, 1991).*

Keywords: *Community education; social ethics; character formation; social interaction; attitude change.*

Abstrak. Pendidikan masyarakat melalui PKBM memiliki peran strategis dalam membentuk etika sosial peserta didik melalui proses pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis interaksi nyata. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana nilai moral diintegrasikan dalam pembelajaran PKBM Rumah Kita, nilai-nilai etika sosial yang dianggap penting oleh pendidik, serta perubahan sikap peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonformal, dan dokumentasi naratif perkembangan sikap peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dilakukan secara situasional dan melalui keteladanan pendidik, bukan melalui kurikulum formal. Suasana belajar yang egaliter mendorong peserta didik menjadi lebih berani berinteraksi, berkomunikasi santun, bekerja sama, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, PKBM berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan

kesetaraan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan etika sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, sebuah pandangan yang selaras dengan konsep pendidikan transformatif (Mezirow, 1991).

Kata kunci: Pendidikan masyarakat; etika sosial; pembentukan karakter; interaksi sosial; perubahan sikap.

LATAR BELAKANG

Pendidikan masyarakat sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal menempati posisi penting dalam ekosistem pendidikan Indonesia, karena menyediakan ruang belajar yang lebih fleksibel, adaptif, dan dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaannya memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tidak melalui pendekatan struktural yang kaku sebagaimana pendidikan formal, tetapi melalui model yang lebih cair dan humanis sesuai kebutuhan warga belajar (Nisa et al., 2025). PKBM Rumah Kita, dengan karakter peserta didik yang beragam namun sebagian besar berasal dari latar belakang pesantren, menjadi ruang ideal untuk melihat bagaimana nilai moral dan etika sosial tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi lebih banyak muncul melalui praktik keseharian, pengalaman sosial, dan keteladanan pendidik. Menurut Illich (1971) dalam "Deschooling Society," pendidikan masyarakat menawarkan alternatif yang lebih relevan dan membebaskan dibandingkan dengan sistem sekolah tradisional, yang seringkali membatasi kreativitas dan potensi individu.

Latar belakang peserta didik yang pernah belajar di pesantren membawa modal moral awal dalam bentuk akhlak dasar, sopan santun, dan pemahaman norma agama. Namun, pendidikan nonformal di PKBM memberikan konteks sosial baru di mana nilai-nilai tersebut diuji, diperdalam, dan dipraktikkan melalui situasi nyata yang penuh dinamika. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang mengungkap bahwa pendidikan nonformal memiliki kelebihan dalam memperkuat karakter karena pembelajarannya terjadi dalam ruang sosial yang lebih autentik dan tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Al-Amien et al., 2023). Al-Amien (2023) juga menyoroti pentingnya kolaborasi orang tua dalam pendidikan nonformal untuk memastikan pembentukan karakter yang holistik, yang sejalan dengan pendekatan sistemik dalam pendidikan (Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, PKBM bukan hanya menjadi tempat menuntaskan pendidikan kesetaraan, tetapi juga arena untuk mengembangkan etika sosial.

Kemunculan dinamika sosial, budaya, dan digital dalam lima tahun terakhir semakin mempertegas urgensi pendidikan karakter. Perkembangan masyarakat digital telah membawa perubahan besar dalam cara individu berinteraksi, memahami norma, dan mengekspresikan diri. Penelitian yang dilakukan Susiono dan Malik (2024) menunjukkan bahwa karakter seperti toleransi, komunikasi santun, kesadaran moral, dan kemampuan menahan diri semakin dibutuhkan karena masyarakat kini lebih sering berinteraksi melalui media digital yang minim

kendali etis. Turkle (2011) dalam "Alone Together" membahas bagaimana teknologi dapat menciptakan ilusi koneksi sosial sambil mengurangi kemampuan kita untuk berempati dan terhubung secara mendalam. Karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori di ruang kelas formal, tetapi harus ditanamkan dalam ruang interaksi nyata sebuah karakteristik yang justru menjadi kekuatan utama pendidikan masyarakat.

Dalam konteks PKBM Rumah Kita, perubahan sikap peserta didik menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan masyarakat sebagai ruang pembentukan etika sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi pendidik, terlihat adanya transformasi pada cara peserta didik berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Peserta didik yang awalnya pasif mulai berani berbicara, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam percakapan tanpa rasa takut salah. Perubahan ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran moral di PKBM berlangsung melalui proses humanisasi, bukan sekadar melalui penguasaan kurikulum. Temuan seperti ini sejalan dengan penelitian Purba (2024) yang menekankan bahwa perubahan moral dan sosial hanya dapat terjadi melalui keterlibatan aktif dalam dialog, pengalaman sosial, dan keteladanan. Lebih jauh lagi, Purba (2024) menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan melalui dialog aktif dan partisipatif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi etis serta kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan utama penelitian adalah memahami proses pembentukan etika sosial dalam konteks pendidikan masyarakat secara menyeluruh, alami, dan apa adanya. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian tidak berupaya mengukur fenomena secara numerik, melainkan menafsirkan makna, nilai, dan proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik PKBM dalam keseharian. Pendekatan seperti ini banyak digunakan pada penelitian pendidikan masyarakat dan pendidikan karakter, terutama ketika peneliti ingin memahami perubahan sikap atau perilaku melalui pengalaman nyata (Purba, 2024).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang melakukan pengumpulan data, pengamatan, interpretasi, dan analisis secara bersamaan. Sebagaimana dijelaskan Putri (2023), penelitian karakter membutuhkan kepekaan peneliti dalam menangkap gejala sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka. Oleh karena itu, peneliti berupaya hadir secara mendalam dengan melakukan interaksi langsung bersama pendidik dan memahami dinamika pembelajaran yang terjadi. Lincoln dan Guba (1985) dalam

"Naturalistic Inquiry" menjelaskan prinsip-prinsip dasar penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam konteks alaminya, dengan mengakui subjektivitas peneliti dan pentingnya hubungan antara peneliti dan subjek.

Data utama penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan salah satu pendidik PKBM, yang akrab dipanggil kak Sara, pada November 2025. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar pendidik dapat menjelaskan pengalamannya secara bebas, namun tetap dalam batas fokus penelitian. Model wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan ruang eksplorasi lebih luas atas fenomena sosial yang tidak dapat ditentukan sepenuhnya sebelumnya, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian pendidikan karakter berbasis naratif (Nisa et al., 2025). Wawancara ini mencakup tema mengenai praktik pendidik dalam menyisipkan nilai moral, perubahan sikap peserta didik, serta pendekatan-pendekatan spontan yang digunakan pendidik dalam kelas. Spradley (1979) dalam "The Ethnographic Interview" memberikan panduan tentang bagaimana melakukan wawancara etnografi yang mendalam dan bermakna, dengan fokus pada pemahaman perspektif dan pengalaman informan.

Selain wawancara, penelitian ini mengandalkan observasi nonformal melalui penuturan naratif pendidik. Observasi nonformal ini tidak dilakukan dengan skema pencatatan sistematis seperti dalam observasi formal, melainkan melalui rekonstruksi pengalaman pendidik tentang aktivitas harian peserta didik termasuk interaksi spontan, kebiasaan sosial, gestur sopan santun, dan dinamika emosi peserta didik selama pembelajaran. Metode observasi berbasis naratif seperti ini telah banyak digunakan dalam studi pendidikan nonformal, karena mampu menggambarkan situasi sosial dengan lebih detail dan lebih dekat dengan realitas (Al-Amien et al., 2023). Observasi jenis ini sangat penting karena pendidikan karakter lebih sering tampak dalam perilaku kecil dan spontan daripada dalam kegiatan terencana. Emerson, Fretz, dan Shaw (2011) dalam "Writing Ethnographic Fieldnotes" memberikan panduan tentang bagaimana mencatat dan menganalisis catatan lapangan etnografi, dengan menekankan pentingnya detail deskriptif dan refleksi pribadi.

Teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi berupa catatan perkembangan peserta didik yang dibuat oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan tersebut mencakup perubahan sikap peserta didik dalam berkomunikasi, kemampuan mereka berinteraksi, kedisiplinan, serta tingkat keberanian dalam bertanya atau mengemukakan pendapat. Dokumentasi naratif ini berfungsi sebagai bukti konkret yang membantu peneliti melihat pola perubahan perilaku yang terjadi dari waktu ke waktu. Penelitian tentang pendidikan nonformal sering mengandalkan dokumentasi naratif,

karena catatan ini menggambarkan perjalanan belajar peserta didik dalam format yang lebih natural (Susino & Malik, 2024).

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, yaitu proses memilih data penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi terstruktur sehingga hubungan antara praktik pendidik, dinamika kelas, dan perubahan sikap peserta didik dapat terlihat jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sementara yang terus diuji selama proses analisis berlangsung. Model analisis seperti ini sangat cocok digunakan pada penelitian etika sosial karena memungkinkan peneliti memahami konteks, pengalaman, dan makna yang muncul selama proses pembelajaran (Putri, 2023). Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook" memberikan panduan lengkap tentang teknik analisis data kualitatif, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber. Artinya, informasi dari wawancara dibandingkan dengan dokumentasi pendidik dan hasil observasi naratif. Ketika terdapat kesesuaian antara narasi pendidik, kebiasaan peserta didik, dan catatan perkembangan, maka data tersebut dianggap valid. Triangulasi menjadi unsur penting dalam penelitian kualitatif agar hasil analisis tidak bergantung pada satu jenis data saja. Pendekatan ini selaras dengan rekomendasi penelitian pendidikan karakter yang menekankan perlunya validasi data melalui berbagai sumber (Nisa et al., 2025).

Proses analisis juga memasukkan pendekatan reflektif, yaitu peneliti memeriksa bagaimana pemahaman awal tentang pendidikan nonformal dibandingkan dengan temuan lapangan. Dengan menggunakan literatur terbaru sebagai acuan, peneliti dapat melihat apakah praktik pembentukan etika sosial di PKBM Rumah Kita konsisten dengan teori pendidikan karakter dan etika sosial yang berkembang lima tahun terakhir. Melalui refleksi ini, peneliti dapat menyusun gambaran lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan masyarakat bekerja sebagai ruang transformasi sosial melalui praktek harian, keteladanan, interaksi, dan pembiasaan moral. Schön (1983) dalam "The Reflective Practitioner" membahas pentingnya refleksi dalam praktik profesional, dengan menekankan bagaimana praktisi dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri untuk meningkatkan kinerja mereka.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya mengandalkan wawancara dan observasi sebagai sumber data, tetapi juga memadukan pengalaman pendidik dengan teori terkini. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggambarkan proses pembentukan etika sosial

secara utuh, mendalam, dan kontekstual sebagaimana disarankan dalam berbagai literatur pendidikan karakter kontemporer (Purba, 2024; Susino & Malik, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan etika sosial di PKBM Rumah Kita berlangsung melalui interaksi sehari-hari dan keteladanan yang diberikan oleh pendidik. Nilai moral tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, melainkan muncul sebagai bagian dari proses pembelajaran, diskusi, dan dinamika sosial kelas. Pendekatan situasional ini sejalan dengan karakter pendidikan nonformal yang tidak mengisolasi materi dari kehidupan nyata (Al-Amien et al., 2023). Al-Amien (2023) menekankan bahwa kolaborasi dengan orang tua juga penting untuk memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di PKBM, serta menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung.

Sebagai contoh, ketika peserta didik terlambat hadir atau menunjukkan perilaku kurang sopan, pendidik tidak menegurnya dengan hukuman, tetapi mengajaknya berdialog tentang pentingnya menghargai waktu dan orang lain. Proses dialog seperti ini menciptakan pembelajaran moral yang jauh lebih bermakna. Putri (2023) menegaskan bahwa keteladanan dan dialog merupakan dua unsur penting dalam pendidikan karakter yang mampu mengubah pola pikir peserta didik, serta mendorong mereka untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka anut.

Selain itu, nilai sopan santun terlihat berkembang pesat. Peserta didik mulai terbiasa menyapa pendidik, menggunakan bahasa yang lebih santun, serta menunjukkan sikap saling menghormati. Perubahan semacam ini tidak terjadi secara instan, tetapi muncul karena adanya pembiasaan. Susino dan Malik (2024) menyebut pembiasaan sebagai metode paling efektif dalam pendidikan moral, terutama ketika nilai muncul dari lingkungan belajar yang konsisten. Hal ini didukung oleh Ryan dan Bohlin (1999) dalam "Building Character in Schools," yang menekankan pentingnya menciptakan budaya sekolah yang positif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, serta membangun komunitas yang saling mendukung.

Dalam aspek komunikasi, peserta didik mengalami perubahan paling signifikan. Mereka tidak hanya lebih berani bertanya, tetapi juga mampu mengemukakan pendapat secara terstruktur dan santun. Hal ini sangat penting karena kemampuan komunikasi adalah salah satu pilar etika sosial. Penelitian Purba (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat membangun kemampuan komunikasi etis ketika dilakukan melalui dialog aktif dan tidak hanya melalui teori. Temuan ini serupa dengan yang terjadi di PKBM Rumah Kita: ketika ruang dialog dibuka, peserta didik merasa dihargai dan belajar mengekspresikan diri tanpa rasa takut. Menurut

Brookfield (2017) dalam "Becoming a Critically Reflective Teacher," dialog kritis dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan etika, serta kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan membuat keputusan yang bijaksana.

Kemampuan menyelesaikan masalah juga meningkat. Konflik kecil dalam kelas, yang pada awalnya sering memicu ketegangan, mulai diselesaikan melalui musyawarah ringan. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk melihat masalah dari sudut pandang masing-masing pihak, lalu mencari jalan tengah yang adil. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga menanamkan kemampuan refleksi moral sebuah kemampuan yang sangat ditekankan dalam pendidikan karakter modern (Purba, 2024).

Perubahan sikap ini dapat terjadi karena pembelajaran di PKBM berlangsung dalam suasana yang tidak hierarkis. Relasi antara pendidik dan peserta didik lebih bersifat horizontal, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk mengekspresikan diri. Penelitian Al-Amien et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang mengadopsi pola relasi egaliter lebih mampu menumbuhkan karakter karena peserta didik tidak merasa tertekan secara psikologis.

Faktor lain yang memperkuat pembentukan etika sosial adalah latar belakang pesantren sebagian peserta didik. Nilai seperti sopan santun, penghormatan terhadap guru, dan kedisiplinan menjadi modal awal yang kemudian diperdalam melalui pembelajaran nonformal yang lebih fleksibel dan dialogis. Nisa et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat memperkuat nilai moral berbasis agama melalui pendekatan konteks sosial yang relevan membuat nilai yang dipelajari tidak hanya menjadi hafalan tetapi menjadi perilaku sehari-hari. Haynes (2008) dalam "Invitation to Public Theology" membahas bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan dan kehidupan publik secara inklusif dan menghormati keberagaman.

KESIMPULAN

Pembelajaran di PKBM Rumah Kita menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat dapat menjadi ruang efektif untuk pembentukan etika sosial. Nilai moral tidak diajarkan secara eksplisit melalui teori, tetapi muncul melalui keteladanan, dialog, situasi sosial, dan pengalaman nyata dalam interaksi kelas. Pendekatan ini sangat selaras dengan karakter pendidikan nonformal yang fleksibel, humanis, dan berbasis kehidupan sehari-hari (Nisa et al., 2025). Perubahan sikap peserta didik terlihat jelas dalam keberanian berkomunikasi, peningkatan sopan santun, kemampuan

bekerja sama, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara damai perubahan yang sejalan dengan temuan penelitian Purba (2024) dan Susiono & Malik (2024).

Dengan demikian, PKBM dapat berfungsi bukan hanya sebagai lembaga penyedia pendidikan kesetaraan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sebagaimana diungkapkan oleh Freire (1970) dalam konsep pendidikan pembebasan, yang menekankan pentingnya pendidikan yang kritis, partisipatif, dan transformatif. Mezirow (1991) dalam bukunya membahas bagaimana pengalaman belajar transformatif dapat mengubah cara individu memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Al-Amien, M. F. (2023). Character building through non-formal education and parental collaboration in Malaysia.
- Nisa, W. et al. (2025). Peran pendidikan nonformal dalam penguatan karakter dan literasi di era masyarakat 5.0.
- Purba, C. K. (2024). Building moral character in students learning citizenship education.
- Putri, M. F. J. (2023). Pendidikan karakter melalui keteladanan dalam pembelajaran.
- Susiono, W. & Malik, D. N. (2024). Pendidikan karakter toleransi dan kesadaran moral.

Buku Teks

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing Ethnographic Fieldnotes* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Illich, I. (1971). *Deschooling Society*. New York: Harper & Row.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think In Action*. New York: Basic Books.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.